Ahmad Sarwat, Lc.,MA

MUSLIM PERKOTAAN

Antara Gairah Agama dan Keterbatasan Ilmu

بسم الله الرحمن الرحیم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Muslim Perkotaan : Antara Gairah Agama & Keterbatasan Ilmu
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA
51 hlm

JUDUL BUKU
Muslim Perkotaan : Antara Gairah Agama & Keterbatasan Ilmu

PENULIS
Ahmad Sarwat, Lc.,MA

EDITOR
Fatih

SETTING & LAY OUT
Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER
Faqih

PENERBIT
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

JAKARTA CET PERTAMA
25 Desember 2019

Daftar Isi

Pendahuluan

Muslim perkotaan barangkali bukan istilah yang baku, sehingga pengertiannya boleh jadi tidak seragam. Penulis punya diskripsi tersendiri yang mungkin pembaca sepakat atau pun juga tidak sepakat. Namun bagi penulis, muslim perkotaan adalah sebuah fenomena yang unik. Dalam pandangan penulis, fenomena muslim perkotaan adalah anomali dari apa anggapan kita selama ini.

Dikatakan anomali karena fenomenanya memang seperti terbalik dari yang umumnya. Biasanya gairah dan semangat berislam itu lebih terasa di kampung halaman atau di wilayah pedesaan. Perkotaan pada umumnya merupakan bukan tempat subur dalam beragama, cenderung lebih sering dikenal sebagai tempat maksiat, banyak kemunafikan dan jauh dari nilai-nilai agama.

Ternyata yang terjadi pada fenomena muslim perkotaan justru sebaliknya. Setidaknya fenomena ini penulis rasakan sejak 20 hingga 30-an tahun terakhir. Entah ini pandangan subjektif atau naif, namun penulis merasakan justru di masa sekarang ini mereka yang punya semangat beragama justru mereka yang berdomisili di perkotaan. Sebaliknya di pedesaan gairah keislaman sudah meredup meninggalkan sisa-sisa masa kejayaan.

Itulah sebabnya kenapa penulis suka menamakannya dengan fenomena muslim perkotaan. Berbagai bentuk fenomena gairah muslim di perkotaan bisa kita saksikan dengan maraknya berbagai aktifitas keislaman, shalat berjamaah, pembangunan masjid di mana-mana, bermunculannya lembaga zakat, membeludaknya jamaah haji, semangat orang perkotaan untuk menyembelih hewan quban dan aqiqah.

Di perkotaan juga bermunculan kesadaran untuk menjauhkan diri dari riba, sehingga mereka memfatwakan haramnya menabung di bank konvensional. Muslim perkotaan juga sudah mulai menampak kesadaran untuk hanya mengkonsumsi makanan halal saja. Semua itu dikemas dengan berbagai macam kajian, pengajian, seminar dan pelatihan yang bernuansa syariah.

Semua kesadaran itu justru muncul di tengah kota, khususnya kota besar macam Jakarta. Padahal umumnya muslim di perkotaan lebih jauh dari agama.

Penulis sendiri ketika masih kecil di tahun 70-an menyaksikan bagaimana para ulama di Jakarta merasa khawatir atas perkembangan kotanya. Dalam benak mereka, agama Islam akan segera punah dihempas pembangunan kota yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai agama.

Seiring dengan semakin tergesernya masyarakat Betawi yang notabene religius agamis ke wilayah pinggiran, dan tanah-tanah mereka dibeli oleh kalangan non muslim dengan modal kapita yang menggurita, disanalah kecemasan akan punahnya

Islam di bumi Betawi semakin membuncah di hati mereka.

Namun 30 tahun kemudian, apa yang mereka cemaskan itu terjawab sudah. Kota Jakarta boleh semakin megah, penduduk Betawi asli boleh saja tergusur ke pinggiran. Namun dari celah gedung-gedung megah pencakar langit di Jakarta tetap masih terdengar lantunan adzan, dzikir, alunan suara qori membaca kalam suci Al-Quran, serta makin tersebarnya bangunan masjid dan mushalla serta majelis-majelis taklim.

Pengajian yang dulunya diselenggarakan di kampung yang becek masuk gang sempit, sekarang justru diselenggarakan di dalam gedung-gedung megah motropolitan, di perkantoran baik pemerintah atau pun swasta. Dan tidak ketinggalaan pula pusat-pusat perbelanjaan seperti mal yang megah, justru kita menemukan masjid yang mewah, luas, dan dipenuhi jamaah shalat serta berbagai macam kajian keislama.

Yang hadir bukan para santri dan orang-orang desa, tetapi kalangan orang menengah yang dari segi ukuran kesejahteraan sudah tercukupi. Mereka datang dengan kendaraan yang mewah, pakaian yang bagus, cerminan dari tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi.

Fenoma ini muslim perkotaan inilah yang penulis potrer dalam buku ini. Fenomena kegairahan orang-orang yang dahulu tidak kita temukan, tetapi hari ini terjadi betulan.

Tentu fenomena yang cukup menggembirakan ini juga meninggalkan beberapa catatan penting, yang juga cukup jadi keprihatinan Penulis. Yang paling utama adalah keterbatasan muslim perkotaan ini dari akses terhadap ilmu-ilmu keislaman yang original dan asli.

Maklumlah, karena gairah keislaman mereka baru datang kemudian, semantara sejak dini belum sempat mendapatkan asupan gizi ilmu-ilmu keislaman yang cukup, maka penulis menggaris-bawahi beberapa catatan penting yang nanti diuraikan di dalam buku ini.

Intinya, selamat membaca dan mari kita diskusikan fenomena muslim perkotaan ini dengan kepala dingin. Semoga menjadi bagian dari amal ibadah kita di sisi Allah SWT.

Jakarta, Desember 2019

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Bab1 : Kenangan Masa Lalu

Di masa lalu gairah ke-islaman orang kota tidak sebagaimana hari ini. Islam di masa lalu lebih nampak subur di pedesaan ketimbang di perkotaan.

A. Islam Subur Di Desa

Kalau kita melirik ke belakang 30 sampai 50-an tahun yang lalu, masyarakat pedesaan di negeri kita umumnya lebih kental dan ketat dalam beragama. Kenangan indah masa lalu terkait menjalankan syiar agama memang masih membekas di benak kita.

1. Mengaji

Pemandangan anak-anak di desa yang setiap hari berjalan menuju di surau untuk mengaji menjadi sangat fenomenal. Anak laki-laki menginap di surau untuk belajar membaca Al-Quran, atau pun mengaji kitab-kitab para ulama, bahkan hingga menamatkan kitab Al-Barzanji.

Di desa-desa kita zaman dahulu selalu ada saja para guru ngaji yang dengan ikhlas dan tulus mengajarkan anak-anak belajar membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu dasar keagamaan. Dengan tekun mereka tiap hari menyisihkan waktu untuk menanamkan jiwa keagamaan di desa.

Dari sisi finansial, para guru ngaji di desa umumnya

tidak dibayar, semua dilakukan semata-mata pengabdian dan panggilan jiwa disertai rasa tanggung-jawab untuk ikut andil melahirkan generasi yang religius dan berakhlakul karimah. Kalau pun ada sekedar pemberian, semua sangat sederhana dan sangat ala kadar. Tidak akan pernah bisa menjadikan guru ngaji sebagai orang kaya.

Namun begitu, apa yang mereka hasilkan justru sangat besar nilainya. Anak-anak kecil di desa ketika mereka besar nanti menjadi sosok pribadi muslim yang taat dan baik. Setidaknya, urusan mengaji dan membaca Al-Quran sudah tidak lagi menjadi masalah. Rata-rata mereka fasih melantunkan ayat-ayat kitab suci Al-Quran. Pandai pula memimpin doa dan melantunkan syair puji-pujian, dimana hal-hal semacam itu dibutuhkan dalam berbagai hajatan, selametan, serta pengajian.

Tidak sedikit mereka yang pandai membaca kitab berbahasa Arab, meski sama sekali tidak ada harokatnya.

2. Even Keagamaan

Di desa-desa kita masa lalu, even-even keagaaman sangat kuat dan menonjol. Ada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi hajatan desa, dimana seluruh masyarakat desa ikut terlibat demi mensukseskan acara tersebut. Masuk bukan Rajab, mereka juga memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Dan kalau sudah masuk bulan Ramadhan, maka suasana desa menjadi lebih syahdu. Tiap malam

masjid dan mushalla dipenuhi masyarakat yang rajin berjamaah shalat tarawih. Lalu diteruskan dengan tadarus mengaji Al-Quran dengan target khatam selama bulan suci Ramadhan. Atau kadang digelar pengajian oleh guru ngaji setempat.

Di malam 17 Ramadhan, seringkali digelar perayaan dan peringatan malam nuzulul-Quran. Masyarakat lagi-lagi ikut serta mensukseskan perayaan turunnya Al-Quran.

Selain yang sifatnya umum, secara pribadi dan keluarga, masyarakat pedesaan rajin mengadakan acara selametan, syukuran, kendurian dan berbagai hajatan yang semuanya bernuansa religius. Setidaknya doa-doa terpanjatkan. Seringkali dalam acara itu digelar yasinan, tahlilan, arwahan, serta kiriman bacaan Al-Quran kepada orang-orang tua yang sudah mendahului.

3. Masyarakat Yang Religius

Suasana religi yang kental di pedesaan ini melahirkan generasi muda desa yang sangat santun, ramah, baik secara sosial dan rajin taat secara ritual. Maka segala akhlak dan etika benar-benar dijalankan di desa-desa, tempat dimana generasi muda tumbuh.

Di desa yang kental dengan sentuhan agama, mana ada anak muda yang berani melakukan hal-hal yang sekiranya melanggar ketentuan agama. Sebab penerapan agama masih teramat kental. Tidak ada pasangan muda-mudi yang berpacaran di muka umum, kecuali habis dimarahi orang desa.

Maka pacarannya anak-anak muda di desa mirip

dengan pacaran orang tua zaman dulu, hanya berani melihat rumah sang kekasih dari kejauhan saja. Cukup bisa melihat atap rumahnya dari kejauhan, sudah senang dan bahagia sekali.

Para wanita di desa umumnya sangat sopan dan menjaga muruah. Biasa mereka menutup auratdalam kehidupan sehari-hari, bahkan sekedar memakai celana panjang bagi wanita sudah dianggap tabu dan kurang sopan.

Di desa-desa masa lalu kita tidak akan melihat orang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan. Tidak ada pemandangan pemuda yang minum khamar dan bermabuk-mabukan di tengah kampung, atau misalnya berkerumun main judi di tengah masyarakat. Jelas pemandangan yang saru dan tabu.

Kalau pun ada satu dua pemuda yang nakal mau melakukan kenakalan remaja, maka dia akan melakukannya diam-diam di tempat lain, entah di kota atau di desa lain yang jauh dari desa sendiri. Sebab mereka masih punya rasa malu dan risih ketika melakukan hal-hal negatif di tengah kampung sendiri.

B. Kota : Urban Yang Kehilangan Nilai Agama

Setelah kita selintas kita bercerita tentang desa yang di masa lalu sedemikian kental dengan nilai religusitas agama, mari kita bandingan suasana kota di masa yang sama.

1. Kaum Urban

Sebenarnya yang disebut dengan orang-orang kota itu hakikatnya adalah orang desa juga tapi mereka

yang urban menjadi pendatang di kota. Jakarta misalnya, lebih banyak pendatang dari pada penduduk aslinya Betawi.

Kehidupan di kota tentu berbanding terbalik dibandingkan kehidupan di desa. Di kota, orang-orang berebut mengejar penghidupan. Mereka yang punya bekal pendidikannya cukup, masuk ke kota biasanya menjadi pegawai di pemerintahan atau swasta. Punya kedudukan atau jabatan yang cukup tinggi di kota.

Masyarakat desa yang tidak punya formal pendidikan resmi, bukannya tetap di desa, tetapi mereka pun tidak mau kalah untuk pindah ke kota mengadu nasib sembari mengais-ngais rejeki. Kebanyakan tentu bekerja di sektor informal, berdagang kecil-kecilan, atau menjadi buruh atau pekerja pabrik, atau apapun yang sekiranya mendatangkan penghidupan.

Ibarat pepatah mengatakan dimana ada gula disitu ada semut. Pusat ekonomi dan bisnis adanya di kota. Konon 70% peredaran uang adanya di Jakarta. Maka kota menjadi pusat berkumpulnya manusia dari desa. Sering disebut dengan istilah kaum urban.

2. Nilai Agama Menipis

Umumnya masyarakat perkotaan di masa itu agak jauh dari nilai-nilai agama. Nilai-nilai keagamaan yang kental di desa mulai terasa kehilangan kekentalannya ketika orang desa bermigrasi ke kota.

Orang desa yang dulunya sempat dibekali dasar-dasar ilmu agama bahkan menjadi guru ngaji, banyak

yang merasa rejeki di desa kurang lancar dan memutuskan untuk berburu nasib ke kota. Sampai di kota mereka bekerja mencari uang, namun kegiatan jadi guru ngaji di kampung tidak lagi berjalan. Sebab kesibukan bekerja di kota membuatkan tidak puna lagi kesempatan membimbing ngaji anak-anak.

Apalagi yang sejak dari desa tidak puna dasar-dasar pendidikan agama, semakin jauh merantau ke kota, semakin jauh dari nilai-nilai spritual religius.

Sementara masyarakat kota yang sudah terbiasa jauh dari nilai-nilai agama nampak lebih dominan sekaligus jadi panutan gaya hidup siapa saja yang tinggal di kota.

Di kota tidak terlalu dikenal tokoh agama yang kharismatik macam di desa. Kalau pun ada, hanya dihormati oleh kalangan muslim tradisional keturunan asli orang setempat. Sedangkan di mata pendapat, ketokohannya kurang mendapat tempat di hati para pendatang. Setidaknya tidak ada ikatan batin secara historis yang menjadi benang merah.

Maka orang desa yang kemudian tinggal di perkotaan ini menjadi lepas kendali. Di kota tidak ada lagi aturan-aturan ketat yang melarang ini dan itu macam di desa. Tidak ada nilai-nilai ketat secar keagamaan yang menghukum sekiranya ada di antar mereka yang melanggar nilai-nilai agama.

Di tambah kehidupan kota yang serba sibuk, setiap orang mengurus dirinya sendiri. Meski tinggal bertetangga bahkan bersebelahan dan rumahnya saling menempel, namun masing-masing

menghuninya punya kesibukan sendiri-sendiri. Satu sama lain tidak saling kenal, juga tidak saling mereka bertanggung-jawab atas perbuatan masing-masing.

Kehidupan yang khas kota ini dikenal dengan istilah permisif, yaitu paham serba boleh. Sebagian menyebutnya dengan istilah liberal alias bebas mau melakukan apa saja, tanpa ada lagi yang peduli.

Sebagai contoh, di desa nyaris muda mudi malu-malu untuk bergaul secara bebas dan terbuka. Sebaliknya di kota, pergaulan muda-mudi menjadi lebih bebas, pacaran di muka publik tidak pernah menjadi sorotan tetangga. Yang penting tidak melanggar aturan hukum yang berlaku, mau melakukan pelanggaran norma agama, tidak ada yang menanggapi.

Tidak berhanti pada masalah sosial pergaulan bebas remaja, tetapi juga dalam hal kemaksiatan yang lain seperti minum khamar. Di desa yang religius, tidak ada yang berani minum khamar, karena merasa takut dikucilkan oleh masyarakat. Sebaliknya di kota, minum khamar tidak ada yang melarang. Tetangga tidak pernah meresa berhak untuk melarang. Tokoh agama tidak dikenal, kalau pun ada juga merasa tidak nyaman untuk menegur. Akibatnya terjadi pembiaran yang terus menerus berlarut-larut.

Main judi tidak akan berani dilakukan oleh orang desa, karena pasti akan disoroti oleh masyarakat, didatangi para tokoh agama dan akan dihakimi oleh tokoh masyarakat. Namun lain halnya main judi di tengah kota. Perjudian justru dilegalkan di tempat tertentu. Malah yang tidak legal pun tetap berjalan

dengan aman tanpa takut risih dan malu kepada pandangan masyarakat. Terjadi pembiaran-pembiaran yang berlarut-larut.

Panggung-panggung hiburan dalam arti yang negatif di perkotaan tentu jauh lebih banyak dan bebas. Maka peredaratan minuman keras, obat terlarang, dan narkoba marak terjadi di kota ketimbang di desa.

Dimana-mana di kota-kota besar umumnya kita melihat pemdangan orang-orang tidak merasa malu melanggar segala larangan agama dan norma-norma kesopanan dan kesusilaan. Umumnya orang kota lebih hipokrit dari orang desa yang masih menjaga nilai-nilai luhur.

Bab 2 : Perubahan Fenomena Muslim Perkotaan

A. Perubahan

Allah SWT kalau berkehendak atas sesuatu, maka itulah yang terjadi. Ketika Allah menginginkan orang yang sesat untuk mendapatkan hidayah, maka dia akan mendapatkan hidayah itu tanpa ada yang bisa menghalanginya.

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلّ

Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorangpun yang dapat menyesatkannya. (QS. Az-Zumar : 37)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (QS. Al-Anam : 125)

Perubahan yang terjadi pada muslim perkotaan pun sesuai juga dengan sunnatullah juga. Ketika Allah SWT menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik, maka tidak ada istilah mustahil. Semua mungkin-mungkin saja. Walaupun misalnya orang-orang kafir ingin memadamkan cahaya Allah, namun

kalau Allah ingin memenangkan cahaya-Nya, maka hal itu mudah bagi Allah SWT.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya". (QS. Ash-Shaf : 8)

Maka ketika sekulerisme dan kemaksiatan tadinya berpusat di kota, atas izin dan kehendak Allah, turunlah hidayah dan petunjuk kepada oranng-orang yang tinggal di kota. Meski tidak semua penduduk kota melakukannya, namun setidaknya sudah ada gairah dan semangat keagamaan yang baru.

1. Awal Perubahan

Akhir tahun 80-an dan masuk tahun 90-an boleh dibilang adalah tahun-tahun dimulainya pergeseran nilai-nilai sekaligus juga merupakan titik tolak dimana terjadinya pembalikan fenomena muslim perkotaan.

Orang-orang di kota mulai berubah dari yang tadinya sangat jauh dari nilai agma, kemudian cenderung mendekat kepada nilai-nilai keagamaan.

Ada semacam kesadaran untuk lebih dekat kepada hal-hal yang berbau agama, ditambah ada semacam perubahan paradigma dan pandangan di tengah masyarakat perkotaan. Agama yang awalnya dianggap simbol kemunduran, keterbelakangan, kuno, konvensional dan ketinggalan zaman, secara

perlahan mulai diminati dan tidak lagi dianggap sebagai simbol kemunduran.

Mulai muncul sosok-sosok orang kota yang lebih peduli dengan ajaran agama, bahkan mulai menerapkan perintah-perintah agama tanpa malu-malu lagi.

2. Penyebab Perubahan

Kalau ditanya siapakah yang paling berperang dalam perubahan ini, jawabnya tidak ada. Sebab pada dasarnya semua ini adalah kehendak Allah SWT.

Namun kalau dilihat dari sisi kemanusiaan, tentu semua tidak lepas dari doa-doa yang dipanjatkan oleh para ulama dan pemimpin umat. Barangkali setelah banyak prihatin atas semakin rusaknya kehidupan beragama di perkotaan, serta di balik jerih payah para ulama untuk tetap mempertahankan agama di kota-kota, meski dengan tertatih-tatih dan berpayah-payah di tengah gerusan arus zaman, maka Allah SWT berkenan untuk menurunkan pertolongan-Nya.

Tentunya juga ditambah dengan doa dan amal shalih yang terus dilakukan oleh penduduk kota yang shalih, maka sangat wajar kalau Allah SWT menjawab doa-doa panjang mereka. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Hud : 117)

B. Gairah Keislaman

Gairah keislaman itu begitu banyak bentuknya serta bervariasi penampakannya. Berikut adalah sebagain dari bentuk dan penampakannya.

1. Masjid dan Shalat

Gairah keislaman di kota nampak dari semakin banyaknya berdiri masjid sebagai simbol agama Islam. Alih-alih tergusur dan hilang, justru keberadaan masjid di kota semakin hari semakin banyak saja. Yang dulunya tidak ada, karena ada kebutuhan untuk ibadah dan shalat, maka didirikanlah masjid.

Atau yang dulunya hanya mushalla kecil nanti sempit, namun karena jamaahnya membeludak, akhir pengurus berinisiatif untuk mengubahkan menjadi masjid yang lebih luas dan lebih banyak menampung jamaah.

Masjid adalah tempat orang shalat dan shalat adalah tiang agama yang merupakan rukun Islam paling utama setelah syahadat. Tegaknya shalat ini kemudian dilambangkan dengan masjid sebagai pusat pelaksanaan shalat lima waktu.

Salah satu yang mencolok mata pada fenomena muslim perkotaan adalah berdirinya begitu banyak masjid di kota-kota besar, bahkan di dalam gedung tinggi nan megah pencakar langit, di instansi pemerintahan atau pun di perkantoran swasta, pusat bisnis dan perbelanjaan. Dimana-mana kita temukan masjid, mushalla dan tempat shalat.

Di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, seolah-olah

terjadi gerakan serentak lomba mendirikan masjid.

Masjid di Perkantoran : Maraknya pembangunan masjid ini bukan hanya di dalam wilayah pemukiman penduduk, bahkan di gedung pemerintahan dan perkantoran swasta, masjid banyak didirikan dengan konsep bangunan yang megah, sejuk ber-AC dan punya kegiatan yang amat lengkap.

Masjid di Mal Mewah : Seolah tidak mau kalah, gaya muslim perkotaan yang rajin ke mal dan pusat perbelanjaan megah berimbas para pengusaha untuk ikutan juga yang juga membangun masjid di mal dan pusat perbelanjan. Umumnya masjidnya megah, bagus, mewah, bersih, wangi dan juga dingin.

Padahal dahulu susah sekali rasanya untuk bisa mengerjakan shalat di pusat perbelanjaan megah. Kadang harus mojok di kolong tangga atau tempat parkir kumuh, dengan sejadah bekas yang puluhan tahun tidak pernah dicuci.

Di masa itu kalau kita sudah masuk mal megah,

jangan berpikir lagi mau shalat. Sebab biasanya orang sudah tidak lagi berpikir untuk mengerjakan shalat.

Dahulu masjid tidak pernah dibangun serius, hanya sekedar tempat shalat seadanya, kadang di pojok-pojok ruangan sisa, kadang di tempat parkiran, kadang di gudang tak terpakai. Tapi kini bangunan hampir semua bangunan tinggi menjulang nan megah mempunya masjid yang layak. Mal dan pusat perbelanjaan seakan berlomba mewah-mewahan masjid.

Tiga puluhan tahun yang lalu, kita tidak mendapatkan pemandangan seperti ini.

2. Hijab & Busana Muslim

Salah satu contoh yang paling mudah untuk disebutkan adalah fenomeda para wanita di perkotaan yang mulai tampil mengenakan busana muslimah. Padahal dulunya mereka masih suka mengumbar aurat.

Sebagiannya ada yang masih on-off alias buka tutup, kadang pakai jilbab kadang tidak. Ada yang pernah pakai lalu lepas lagi. Namun tidak sedikit yang sudah 100% berbusana muslimah secara total.

Pemandangan para wanita perkotaan berhijab seperti ini mustahil kita temukan di era 30-an tahun yang lalu.

Di masa itu, alih-alih berhijab, justru sekolah negeri lebih sering mengeluarkan siswi berjilbab dengan alasan tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Demikian juga di perkantoran baik instansi pemerintah atau perusahaan swasta, pakai hijab

masih menjadi kendala yang biasanya dibenturkan dengan berbagai macam peraturan.

Fenomena Artis Berhijab : Muslim perkotaan semakin punya gaya pakaian islami, salah satunya dilatar-belakangi oleh para artis yang sudah mulai percaya diri tampil dengan mengenakan busana muslimah.

Namun di masa sekarang, bahkan para polisi wanita pun tampil cantik berkerudung, tanpa ada yang meributkan ini dan itu.

Padaha di masa lalu kalau jadi artis harus berani tampil buka-bukaan, sexy bahkan telanjang. Perilaku para artis ini juga yang dahulu membawa mode pakaian telanjang para wanita. Sebab trend pakaian itu memang umumnya diawali oleh para artis, baik penyanyi, pemain film/sinetron atau pun selebriti biasa.

Fenomena Polisi Wanita Berhijab : Polwan di masa lalu tidak ada yang tampil berhijab. Entah karena memang dilarang oleh kesatuannya, atau memang

tidak berani mengenakannya. Namun di masa kini, mereka sudah lazim dan biasa tampil dengan menutup aurat.

Fenomena Atlet Berhijab : Tidak mau ketinggalan, para atlet wanita pun tidak sedikit yang sudah mulai mengetanakan penutup aurat.

Fenomeda jilbab dimana-mana ini menandai era kebangkitan muslim perkotaan dengan gairah yang mengalir untuk menjalankan ajaran agama Islam.

3. Lembaga Zakat, Infaq dan Sedekah

Salah satu fenomena gairah muslim perkotaan lainnya adalah semakin membeludaknya lembaga amil zakat, infaq dan sedekah di perkotaan. Fenomena ini setidaknya menandai dua hal. Pertama, adanya kesadaran untuk mengamalkan perintah agama, khususnya dalam hal menyisihkan

harta benda. Kedua, kesadaran ini muncul justru dari kalangan orang berada dan sejahtera dari sisi finansial, bukan dari kalangan miskin dan lemah.

Secara nasional telah berdiri Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), yang punya kepengurusan dari tingkat pusat hingga daerah.

Setidaknya ada 34 BAZNAS tingkat provinsi, demikian juga di tingkat kabupaten/kota hingga ke level paling bahwa yaitu Unit Pengumpul Zakat (UPZ).

Selain itu juga berdiri lembaga amil zakat 'sawsta' yang jumlahnya terus bertambah.

Ramadhan : Kita bisa merasakan maraknya lembaga ini biasanya menjelang masuknya bulan Ramadhan. Di semua sudut kota hingga pusat perbelanjaan bermunculan berbagai counter zakat.

Solidaritas : Selain bulan Ramadhan, yang juga terasa gairah di bidang sedekah harta adalah ketika terjadi even musibah yang menimpa saudara-saudara seiman di berbagai tempat. Misalnya ketika terjadi bencana alam, atau pun adaya korban konflik seperti di Palestina, Miyanmar dan lainnya.

Muslim perkotaan amat bergairah untuk menyisihkan sebagian hartanya demi membantu meringankan penderitaan saudaranya di belahan lain.

4. Haji dan Umrah Membeludak

Gairah muslim perkotaan ini juga merambah ke wilayah ibadah haji dan umrah.

Antrian Puluhan Tahun : Haji di kalangan muslim perkotaan semakin populer. Dampaknya jumlah

jamaah sudah tidak bisa lagi menampung. Untuk haji harus antri sampai puluhan tahun, bahkan umrah pun nyaris antri juga. Padahal di tahun 80-an, setiap orang kalau mau haji, asalkan punya uang cukup, bisa langsung daftar begitu saja dan berangkat tahun itu juga.

Di masa itu, haji dan umrah belum sepopuler sekarang. Hanya para ustadz dan kiyai saja yang berminat ke tanah suci. Orang-orang masih berpikir seribu kali untuk pergi haji, entah karena merasa tidak pantas, atau tidak penting, atau tidak yakin. Pendeknya berhaji atau umrah di masa itu masih amat lengang, tidak ada antrian bertahun-tahun.

Namun di masa sekarang, kesadaran masyarakat akan arti penting berhaji dan umrah nampak semakin besar. Terbukti dengan semakin banyak saja lapisan masyarakat yang melaksanakannya.

Fenomena Artis Ramai Berhaji : Para artis di masa

lalu masih agak alergi dengan urusan haji umrah, tapi artis zaman sekarang, asalkan muslim, justru sulit dicari mereka yang belum berhaji atau umrah. Malah sebagiannya justru terjun ke bisnis haji dan umrah.

Malah para pengusaha travel suka memasang para artis untuk jadi daya tarik paket haji umrah mereka.

Dahulu para pejabat masih memandang risih dengan urusan haji dan umrah. Tapi hari ini kita sulit mencari pejabat yang muslim tapi belum pernah haji atau umrah.

Perhatikan nama dan gelar para pejabat, baik sebagai wakil rakyat atau jabatan eksekutif. Rata-rata mereka tanpa malu-malu mencantumkan gelar hajinya. Padahal di masa lalu gelar haji ini sengaja ditutupi. Sekarang kalau calon pejabat tidak ada gelar hajinya, rasanya seperti orang sekuler dan terancam tidak ada yang memilih. Bahkan foto mereka rata-rata juga berkopiah.

5. Fenomena Sembelih Qurban dan Aqiqah

Gairah muslim perkotaan juga amat terasa manakala kita masuk bulan Dzulhijjah. Ada ephoria penyembelihan hewan qurban yang terasa semakin marak di tengah muslim perkotaan.

Pantia Penyembelihan

Mereka nampak seperti belomba-lomba untuk menyelenggarakan penyembelihan, baik dalam kepanitiaan di masjid-masjid, maupun di perkantoran bahkan juga di perumahan. Meskipun sebenarnya hukumnya tidak sampai wajib, namun bagi muslim perkotaan, seakan berdosa bila tidak menyembelih

hewan qurban.

Bisnis Hewan Qurban

Tentu saja ada gairah bisnis penjualan hewan quran yang trendnya semakin hari semakin menaik saja. Beberapa perusahaan bahwa secara khusus menganggarkan dana khusus untuk diserahkan kepada karyawannya demi agar mereka bisa menjalankan ritual satu ini.

Selain semangat menyembelih hewan quran, fenomena gairah muslim perkotaan juga ditandai semakin banyaknya keluarga muda menyembelih hewan aqiqah ketika mendapatkan karunia anak dan keturunan.

Kalau anaknya laki-laki disembelihkan dua ekor kambing, sedangkan kalau anaknya perempuan, cukup dengan seekor kambing. Gairah semacam ini dahulu nyaris tidak kita temukan di perkotaan. Namun sekarang ini ternyata gairahnya sedemikian besar, sehingga sedikit banyak ikut berperan maraknya bisnis hewan aqiqah.

6. Bank Syariah

Di masa lalu umat Islam kesulitan untuk bermuamalat dengan bank, karena alasan adanya praktek ribawi.

Namun sejak awal tahun 90-an, di Indonesia sudah mulai berdiri bank pertama yang berdasarkan syariah, yaitu Bank Muamalat.

Lalu menyusul bank-bank konvensional mendirikan unit-unit syariah, sehingga hampir tidak ada yang

tidak punya unit syariah.

Kesadaran untuk bermuamalah dengan bank syariah justru umumnya datang dari mereka yang termasuk kalangan muslim perkotaan.

7. Kuliner Halal

Fenomena gairah keislaman muslim perkotaan juga merambah pada bidang kuliner halal. Sesuatu yang di masa lalu nyaris tidak ada yang peduli, khususnya bila kita berada di perkotaan.

Namun sekarang kita bisa merasakan adanya gairah kuat di kalangan muslim perkotaan untuk hanya mengkonsumsi yang halal dan meninggalkan yang tidak halal, termasuk juga yang dianggap subhat.

8. Parenting Islami

Gairah muslim perkotaan juga merambah pada kajian dan training parenting Islami, sambil mengoreksi apa-apa yang selama ini dianggapnya tidak islami atau tidak sejalan dengan semangat keislaman.

Dimana-mana marak digelar seminar atau pelatihan parenting semacam ini. Pesertanya adalah para pasangan muslim muda yang sedang bersemangat untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka klaim sebagai sesuai ajaran Islam.

9. Pengobatan Nabawi

Pada sebagian kalangan muslim perkotaan juga muncul semangat untuk kembali kepada pengobatan ala nabi, seperti madu, bekam, jintan hitam, besi panas (kay) dan seterusnya.

Sebagiannya malah sampai mengharamkan pengobatan modern dan kedokteran, karena dianggap sebagai bagian dari kekafiran. Alasannya karena ilmu kedokteran itu sumbernya dari orang barat yang kafir, dimana mereka punya agenda terselubung untuk merusak dan mejauhkan generasi dari agama Islam.

Dan sebagai gantinya, ditawarkanlah apa yang mereka sebut sebagai pengobatan ala nabi atau ath-thibb an-nabawi. Dalam pandangan mereka, selain sebagai pembawa risalah, Nabi Muhammad SAW juga seorang dokter yang paling ahli dalam masalah penyakit dan pengobatannya.

Maka generasi muslim perkotaan diharuskan beralih dari kedokteran barat yang kafir kepada pengobatan nabawi yang islami.

Bab 3 : Problematika Msulim Perkotaan

A. Minimnya Ilmu Agama

Satu masalah yang paling jadi masalah di kalangan muslim perkotaan adalah minimnya mereka dari ilmu agama serta keterbatasan akses mereka terhadap sumber-sumber aslinya. Kadang bukan hanya terbatas tapi benar-benar terputus sama sekali.

Kalau pun ada ternyata bukan dari sumber yang memenuhi standar gizi kesehatan. Ibarat makanan yang tidak sehat, junkfood dan tidak bergizi sama sekali. Yang dikonsumsi justru makanan-makanan beraroma dan rasa seperti makanan betulan, padahal sebenarnya hanya sebatas essence alias perisa buatan.

1. Fenomena Mie Instan

Fenomena mie instan adalah fenomena dimana makanan itu hanya kelihatannya saja menarik dengan bermacam rasa dan aroma, serasa makan makanan enak dan bergizi. Namun dalam kenyataannya, makanan itu sama sekali tidak mengandung gizi. Yang makan tertipu dengan gambar pada kemasannya yang kelihatan sangat eksentrik.

Coba perhatikan, semua mie instan yang dijual itu dikemas dengan bungkus bergambar mie matang yang sudah disajikan. Gambarnya sangat menarik

selera tetapi sekaligus juga bisa menipu. Seolah-olah isinya sudah dilengkapi dengan aneka asesorisnya, seperti telur, daging ayam, sayuran, daun bawang, irisan sosis, irisan jeruk nipis, irisan tomat, lengkap dengan efek asap yang masih mengepul.

Yang hebat sebenarnya tukang potret dan desainer gambarnya. Sebab karyanya bisa membuat kita semua membayangkan bahwa seolah-olah seperti itulah isi kemasannya.

Padahal kalau kita buka kemasannya, semua bahan tambahan itu tidak pernah ada. Yang ada cuma mie yang dikeringkan, ditambah bumbu instan, minyak dan sambal bubuk. Untuk memasaknya cukup dengan direbus dengan air lalu semua bumbunya dicemplungkan apa adanya dan selesai sudah. Kalau bisa dicemplungkan telur ke dalamnya, rasanya sudah sangat mewah. Tetapi telurnya beli sendiri dan tidak ada di dalam kemasan.

Tidak ada tambahan bahan-bahan seperti yang ada di gambar kemasan. Bahkan seumur-umur saya malah belum pernah makan mie instan yang dimasak persis seperti yang digambar kemasannya, baik yang dibikin oleh istri saya atau oleh pihak-pihak yang 'pro' yaitu warung mie instan sekalipun.

Hasil penelurusan ke berbagai warung mie instan yang banyak di perempatan jalanan, belum pernah kita temukan kreatifitas warung mie instan yang memasak dan menyajikan mie instan itu dalam bentuk seperti yang ada di gambar kemasannya.

Gambar kemasan itu nyaris tidak pernah terwujud,

tidak pernah eksis dan tidak pernah ada. Karena bahan-bahannya memang tidak pernah dilengkapi dalam kemasan. Kalau pun mau, ya kita harus cari sendiri bahan-bahan pelengkapnya. Tetapi semua kita sudah tahu hal itu, sehingga tidak pernah komplain juga.

Maka meski mie instan yang kita makan itu rasa daging sapi, tetapi kita tidak pernah memakan dagingnya, karena dagingnya tidak pernah ada, yang ada cuma rasanya. Mie instan rasa rendang itu cuma rasa, daging rendangnya tidak pernah ada sama sekali. Mie instan rasa ayam panggang itu cuma rasa, ayam panggangnya entah kemana.

Kasus ketiadaan wujud daging rendang dan ayam panggang kecuali hanya rasanya pada mie instan ini mirip sekali dengan keberadaan ilmu agama di kalangan muslim perkotaan.

Kalau sekedar kajian atau acara keislaman, dimana-mana kita temukan. Tetapi yang kontennya benar-benar 100% ilmu agama dengan segala syarat dan kedalaman ilmunya, masih jarang-jarang kita temukan.

2. Tontonan dan Show

Kajian agama di kalangan muslim perkotaan lebih sering dikemas dalam bentuk tontonan dan pertunjukan (show).

Sebuah pertunjukan selalu mengutamakan aksi di atas panggung dan dipenuhi oleh para penonton. Tolok ukur kesuksesannya adalah sebarapa termasyhur nara sumbernya dan seberapa banyak

hadirin yang memenuhi area pertunjukan.

Oleh karena itulah maka kita akan selalu melihat para artis tidak pernah ketinggalan untuk dihadirkan di setiap pertunjukan pengajian. Sebab masa yang hadir memang berniat ingin bertemu dan melihat langsung artis-artis pujaan hatinya. Syukur kalau bisa tampil berfoto sefli dengan para artis itu.

Sedangkan konten materi kajian biasanya tidak terlalu penting lagi untuk dipermasalahkan. Justru kalau materinya agak berat dan serius, kasihan jamaahnya yang awam dan tidak paham. Mereka akan mengantuk dan tertidur pulas.

Maka desain awalnya pastilah berupa panggung tabligh yang banyak didominasi dengan orasi, lawakan segar, yel-yel penyemangat dan narasi kosong tanpa makna.

B. Nara Sumbernya Tidak Kompeten

Untuk memenuhi standar pertunjukan di atas, maka yang dibutuhkan bukan ulama ahli fiqih, ushul fiqih, tafsir atau hadits. Narasumber pengajian di kalangan muslim perkotaan umumnya bukan lah para ulama yang ahli di bidang ilmu-ilmu kesilaman tertentu.

Selain karena materinya terlalu berat buat jamaahnya, biasanya kemampuan publik speaking para ulama kurang bisa diangkat biar bisa jadi hiburan segar. Sementara jamaah yang sangat awam itu pasti pusing tujuh keliling kalau dijejali dengan ilmu-ilmu keislaman yang padat.

Jangan heran kalau kebanyakan nara sumbernya

datang dari kalangan penghibur yang mumpuni dalam atraksi panggung, meski pun secara keilmuan agama jelas belum mumpuni.

Kalau sekedar tokoh yang rajin berpenampilan dimirip-miripkan dengan ulama, atau bergaya bicara seperti ulama, atau yang sok mengaku-ngaku ulama, nyaris setiap hari kita lihat gambarnya di sudut-sudut jalanan. Kadang dengan beraninya tanpa malu mereka bikin lembaga yang namanya pakai embel-embel 'ulama'.

Tetapi kalau dikritisi sekali lagi, ternyata semua itu cuma sebatas rasanya saja, rasanya rasa-rasa ulama, tetapi terus terang isinya sama sekali bukan ulama. Sebatas gambarnya saja yang mirip ulama, tetapi isi kemasannya sama sekali bukan ulama. Bahkan jauh sekali dari ulama.

Tetapi para nara sumber tidak layak ini kemudian didandani sedemikian rupa seolah-olah jadi narasumber yang kompeten, pada boleh jadi mereka cuma mantan aktifis, artis, pelawak, motivator, pemain sinetron atau mantan muallaf.

1. Mantan Aktifis

Banyak nara sumber keagamaan yang berlatar-belakang sebagai aktifis dakwah, baik dakwah di kampus atau pun berbagai organisasi seperti remaja masjid atau ormas.

Kalau bicara semangat berdakwah dan beraktifitas memang tidak perlu dipertanyakan lagi. Bahkan umumnya mereka memang punya semangat dakwah yang jauh lebih tinggi dari yang lain.

Hanya yang jadi masalah, secara keilmuan mereka amat lemah bahkan parah. Hampir semua akktifis dakwah tidak bisa bahasa Arab, tidak bisa membaca literatur keislaman dalam bahasa Arab. Bahkan belum pernah sehari pun belajar ilmu-ilmu keislaman secara khusus di depan ulama yang mumpuni.

Ilmunya hanya sebatas retorika semata, yang mengandalkan kemampuan publik speaking berlatar-belakang pengalaman beraktifitas.

2. Artis dan Pesohor

Masuk era 2000-an kesini, kita menemukan fenomena unik, yaitu para artis baik penyanyi, biduan, pemain film/sinetron, kmedian, pelawak, badut dan semua jenis selebriti ibu kota berbondong-bondong hijrah dan mulai mendekat ke umat Islam.

Padahal dahulu mana ada artis yang sudi berpenampilan muslim pakai hijab atau berbaju koko. Mana ada artis masuk ke acara religi. Dan mana ada artis berdakwah serta bicara tentang agama.

Namun entah bagaimana prosesnya, mereka yang dulunya penyanyi pengumbar aurat di depan laki-laki bukan muhrim, atau tadinya bintang film panas yang hobi adegan mesum di film esek-esek, sekarang tampil anggun rapi berjilbab. Malah seringkali diundang jadi narasumber acara-acara keislaman. Tentu pemandangan seperti ini sangat kontras sekaligus juga baik.

Namun ketika para artis itu akhirnya menjadi narasumber acara keagamaan yang lebih jauh, muai membahas hukum halal dan haram, bahkan sampai

menyalahkan para ulama sampai menuduh fasik, munafik dan bid’ah, disitulah tragedinya terjadi.

Rupanya para artis itu terjebak belajar agam secara instan di tangan kalangan yang sebenarnya bukan ahli agama. Namun indoktrinasinya sedemikian menghujam, sampai mereka merasa sudah jadi ulama melebihi para ahli ilmu agama itu sendiri.

3. Motivator

Menarik juga diamati bahwa beberapa motivator dengan segala kemampuan publik speakingnya kemudian merubah wujud menjadi ustadz. Padahal motivator itu sebenarnya tidak pernah duduk belajar ilmu agama yang standar, kecuali secara umum bisa mengait-ngaitkan apa yang dipersembahkannya dengan nuansa berbagu religi.

Kadang kala dia kutip sekenanya ayat Al-Quran atau hadits-hadits tertentu, tanpa pernah maca tafsir atau syarahnya. Karena yang menjadi konsumennya juga awam, maka kutipan ayat Quran atau hadits itu sah-sah saja.

Kesan yang terbentuk, si motivator yang buta bahasa Arab dan tidak pernah belajar satu pun kuliah cabang ilmu agama itu di mata audience-nya adalah ulama terbesar abad ini yang kepadanya turun kebenaran samawi. Seolah-olah dia adalah mufassir terbesar yang pernah dilahirkan di tengah umat manusia. Ahli hadits terbesar yang pernah ada. Semua ungkapan si motivator adalah wahyu samawi, kebenaran hakiki yang tidak terbantahkan.

Padahal motivator itu lebih sering baca literatur

barat karya psikolog dan peneliti dari barat, ilmu-ilmu yang dimilikinya tidak lain adalah ilmu barat yang dibungkus dengan ayat dan hadits lalu diberi lavel Islam.

Ketika bicara parenting Islam, sebenarnya tidak lahir dari penelahaan yang benar dari Al-Quran atau sunnah, juga sama sekali jauh dari syariah yang telah dibakukan oleh para ulama. Parenting Islami yang digaungkan tidak lain hasil ilmu gathuk-gathuk sekenanya, namun dikemas dan diaransemen dengan motiv timur tengah, sehingga kesannya begitu islami, begitu qurani dan begitu syar'i.

Namun kalau kita belajar ilmu syariah yang mendalam dan serius, kita tahu bahwa semua itu hanya menampakan semu penuh hiasan belaka.

Lalu kenapa para motivator tiba-tiba menjadi ulama besar di mata para muslim perkotaan? Jawabnya karena mereka pandai berakting sebagai ulama. Dan muslim perkotaan memang awam dan tidak tahu mengenali sosok dan bobot para ulama. Mereka mudah sekali terkecoh untuk menjadi para motivator seolah-olah adalah ulama terbesar.

4. Mualaf

Satu lagi narasumber paling disucikan di kalangan muslim perkotaan, yaitu para muallaf yang sejak masuk Islam tidak pernah belajar ilmu agama secara serius. Tidak pernah duduk di hadapan guru-guru agama yang original, buta bahasa Arab dan nyaris tidak pernah mengenal literatur asli ilmu-ilmu keislaman.

Pemahaman keislaman yang dimilikinya hanya berdasarkan baca-baca sendiri entah di buku atau di google, plus cerita kesana kemari dengan kalangan terentu yang sebenarnya bukan ulama.

Yang jadi masalah dari kalangan muallaf ini adalah ceramah mereka laris manis di kalangan muslim perkotaan. Alih-laih mengaji kepada para ulama fiqih, justru rujukan mereka dalam beragama adala para muallaf yang mengenal agama Islam beberapa saat.

Awalnya para muallaf itu memang enak didengar kisahnya yang menghiba, yaitu cerita perjalanan hidup ketika mendapat hidayah yang masuk Islam. Cerita masuk Islamnya para muallaf ini memang biasanya penuh aksi heroik, penuh perjuangan dan asyik utuk didongengkan. Banyak kalangan muslim perkotaan yang jatuh hati atas perjuangan para muallaf itu.

Lucunya, isi ceramah mereka jutru mencaci maki agama mereka sebelumnya, membuli dan menghina dengan cara yang dalam agama Islam malah tidak dibenarkan.

Namun satu hal yang keliru fatal dan mengkhawatirkan adalah ketika para muallaf ini dijadikan rujukan dan narasumber ilmu-ilmu keislaman. Termasuk sikap-sikap mereka yang kurang santun kepada para pemeluk agama lain. Seolah-olah dengan masuk Islam, mereka jadi halal untuk menghina, mencaci dan membuli semua pemeluk agama lain di luar Islam.

5. Politikus

Dan yang paling tidak nyambung sama sekali adalah dijadikannya para politikus menjadi nara sumber dalam kaijan ilmu agama. Bukan apa-apa, sebenarnya asalkan memang punya bekal ilmu agama yang pasti dan baku, tidak mengapa apabila ada politikus atau pejabat menyampaikan kajian ilmu agama.

Namun yang paling sering terjadi justru sebaliknya. Politikus itu diundang berceramah sama sekali tidak ada kaitannya dengan keilmuan, namun semata-mata karena jabatan yang diembannya. Seolah-olah jabatan itu dijadikan bekal untuk menyampaikan ilmu agama.

Akibatnya bukan ilmu agama yang disampaikan, tetapi pandangan politik, orasi serta kampanye untuk menggiring opini jamaah agar mensukseskan dan memilih dirinya, partainya atau teman dan koleganya.

C. Bukan Ilmu Baku

Materi kajian di kalangan muslim perkotaan cenderung menyalahi ilmu-ilmu keislaman yang sudah baku dan standar dikenal para ulama sepanjang zaman.

Kita tidak akan menemukan kajian dari kitab yang sudah dijadikan standar keilmuan. Textbook yang sudah jadi acuan umat sepanjang 14 abad biasanya justru tidak digunakan. Entah karena tidak menguasai atau pun juga ada kekeliruan cara pandang dari para petingginya.

1. Tidak Kenal Pembagian Ilmu Keislaman

Maka di tengah muslim perkotaan, nama-nama

cabang ilmu keislaman justru sangat asing dan tidak dikenal.

Penulis seringkali berdebat panjang lebar dengan para pengurus pengajian terkait judul materi kajian. Materi yang mereka ajukan nyaris sama sekali tidak Penulis pahami maksudnya. Sebaiknya judul materi yang Penulis ajukan di mata mereka pun nampak asing.

Misalnya Penulis mengajukan satu judul terkait dengan ilmu Ushul Fiqih, *Qiyas dan Aplikasinya Dalam Hukum Syariah*. Ternyata pengurusnya sama sekali tidak paham apa yang dimaksud dengan qiyas.

2. Awam Luas Ruang Lingkup Ilmu Keislaman

Salah satu yang hal yang amat membanggakan kita sebagai muslim adalah warisan ilmu-ilmu keislaman yang kita terima dari generasi para ulama sepanjang 14 abad ini. Tidak ada agama di dunia ini yang punya warisan keilmiuan sebegitu luas dan besar seperti yang kita miliki.

Namun di mata muslim perkotaan, semua itu sama sekali tidak terbayangkan sedikit pun dalam benak mereka, bahkan terbersit pun tidak.

Sebab yang mereka tahu Islam itu hanya sebatas Al-Quran dan Sunnah saja. Itu pun dikenali lewat terjemahan manusia yang bisa bias dan keliru dalam penerjemahannya. Kalau pun mencoba lewat literatur bahasa asing, bukannya ke bahasa Arab tetapi malah ke bahasa Inggris. Aneh bin ajaib, belajar agama Islam lewat orang yang bukan Islam dan menggunakan bahasa yang tidak lazim digukana oleh

para ulama Islam.

Contoh yang mudah adalah ilmu fiqih yang sedemikian luas mencakup hukum terkait hampir semua aspek kehidupan. Pernahh ada pengurus pengajian yang meminta kepada Penulis untuk menyampaikan materi terkait fiqih.

Penulis sampaikan penjelasan bahwa ilmu fiqih itu luas sekali ruang lingkupnya, ada fiqih ibadah dan muamalah. Mau membahas yang manakah?

Dia bilang membahas masalah ibadah saja. Penulis bilang baik, tetapi masalah ibadah dalam ilmu fiqih luas sekali, mulai dari thaharah, shalat, zakat dan haji. Dia bingung dan akhirnya minta dibahas semuanya. Tapi durasi yang ada hanya 20 menit saja.

Disitu Penulis sempat tertegun sejenak. Bukan apa-apa, Penulis membuat buku khusus untuk fiqih shalat saja sudah seribu halaman. Kalau ditambah dengan fiqih tahharah, puasa dan haji, jumlahnya dari tiga ribu halaman. Lalu bagaimana bahan sebanyak itu mau disampaikan dalam waktu sesingkat itu. Mungkin sekedar membacakan daftar isinya pun tidak cukup waktunya.

Ternyata mereka tidak pernah tahu bahwa ilmu-ilmu keislaman itu sangat luas dan mendalam. Ilmu fiqih telah ditulis para ulama dalam jumlah beribu-ribu judul. Kita mungkin hanya tahu dua atau tiga judul saja. Selebihnya kita benar-benar awam dan buta ilmu agama.

Keawaman atas himpunan ilmu-ilmu keislaman yang parah seperti inilah yang menimpa muslim

perkotaan, padahal gairah keislaman mereka sebegitu tinggi dan meluap-luap, namun nol besar dalam urusan ilmu agama.

Bab 4 : Alternatif Solusi

Fenomena muslim perkotaan sebenarnya anugerah yang patut kita syukuri, mengingat fenomena ini sebenarnya jawaban atas doa-doa para guru kita di masa dahulu yang merasa khawatir dan cemas akan masa depan nasib umat Islam. Memang apa yang Allah SWT berikan belum sesempurna yang kita harapkan, sehingga dari sisi kita sendiri harus ada upaya tersendiri yang juga merupakan bagian yang harus kita lakukan.

Kira-kira keadaanya mirip dengan kalahnya Jepang saat dijatuhkan bom atom oleh tentara Amerika pada tahun 1945. Serentak tentara Jepang yang sedang menjajah negeri kita ditarik mundur, sehingga keadaan negara menjadi kosong karena tentara penjajah sudah tidak ada lagi. Maka kesempatan yang terbaik sudah Allah SWT sediakan, tinggal kita apakan kesempatan emas itu. Maka para founding father kita saat itu memproklamasikan negara Indonesia, sehingga kita pun mendapatkan kemerdekaan sepenuhnya.

Demikian pula dengan fenomena munculnya gairah keislaman di tengah masyarakat perkotaan. Tentunya merupakan kesempatan emas untuk mengembalikan supremasi keislaman, mumpung lagi ada semangat untuk kembali kepada Islam.

Sehingga upaya yang harus dilakukan dalam kesempatan yang baik ini adalah mengembalikan umat Islam kepada track aslinya, yaitu dengan membekali mereka lewat kembali kepada ilmu-ilmu keislaman secara seutuhnya. Bukan hanya sekedar mengandalkan semangat dan gairah sekejap, tetapi memperkenalkan semua sisi keilmuan secara original, lengkap, utuh dan optimal.

Bukan sekedar tampilan luar dan casingnya semata, bukan sekedar tontonan seru-seruan, bukan akting dan penampilan luar, bukan sekedar Islam ala mie instan. Untuk itu dibutuhkan kurikulum pengajaran dan silabus yang runut dan urut, yang disesuaikan dengan kemampuan. Selain itu juga dibutuhkan para narasumber yang sesuai dengan bidang keahlian dan spesialiasinya.

A. Kurikulum dan Silabus

Kurikulum pengajar ilmu-ilmu keislaman harus disiapkan dengan sebaiknya-baiknya, agar kajian keislaman tidak keluar dari relnya.

Ilmu-ilmu keislaman yang sedemikian luas itu perlu dijabarkan secara luas, agar jangan sampai umat Islam khususnya di perkotaan menjadi buta atas ilmu-ilmu agama.

Setiap disiplin ilmu keislaman perlu dibuatkan buku panduan dan pengantarnya, lalu dikemas menjadi kurikulum dan silabus yang terpadu, sistematis dan terjadwal.

B. Pengurus Kajian

Para pengurus kajian dan majelis taklim tentu

punya peran yang amat penting, karena mereka itulah ujung tombak utama dalam membuat kebijakan penyampaian ilmu-ilmu keislaman.

Kalau diibaratkan dengan dunia pendidikan, para pengurus kajian keislaman ini ibarat para rektor di perguruan tinggi. Di tangan mereka itulah kebijakan ditetapkan, disertai dengan target-target pendidikan yang digelar.

Maka para pengurus kajian dan majelis taklim sudah seharusnya diberi wawasan tentang ruang lingkup ilmu-ilmu keislaman, diperkenalkan kepada berragam literatur serta sumber-sumber pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Sebab pada akhirnya mereka pula yang akan menyusun silbus dan agenda kajian keislaman pada institusi masing-masing.

Dan idealnya mereka yag menjadi pengurus kaijan idealnya dikuliahkan secara terarah, agar mampu mendisain kurikulum kajian keislaman secara lebih spesifik sesuai standar yang baku.

C. Nara Sumber

Nara sumber adalah front terdepan yang akan menentukan sukses tidaknya pengajaran ilmu-ilmu keislaman di tengah muslim perkotaan. Kalau mereka bukan orang yang punya spesifikasi sesuai dengan disiplin ilmunya, tentu target pengajaran ilmu-ilmu keislaman akan gagal total.

Ibarat rumah sakit dimana ada sekian banyak pasien yang membutuhkan penanganan optimal dari dokter yang pakar dan ahli di bidangnya, maka demikian juga majelis taklim dan kajian, harus

ditangani langsung oleh nara sumber yang memang ahli di bidang disiplin ilmunya.

Ilmu tafsir tidak boleh diajarkan kecuali oleh ulama yang ahli di bidang ilmu tafsir. Setidaknya pernah duduk di bangku kuliah jurusan tafsir, atau minimal pernah berguru kepada ulama ahli tafsir yang mumpuni dan sudah mendapat ijazah serta izin dari gurunya serta dianggap layak untuk mengajarkan ilmu yang telah dituntutnya.

Demikian juga dengan ilmu fiqih, tidak boleh diajarkan oleh mereka yang awam dan jahil terhadap ilmu fiqih. Mereka yang tidak pernah belajar fiqih salah satu empat mazhab tentu terlarang untuk mengajar ilmu fiqih. Sebab fiqih itu ilmu terkait ijtihad para ulama. Kalau dia tidak pernah punya rasa hormat kepada para ulama, bahkan merasa dirinya sendiri yang paling benar sambil menyalah-nyalahkan seluruh ulama fiqih, maka sejak awal sudah keliru fatal kalau sampai mengajar ilmu fiqih.

Apalagi kalau tidak paham ilmu fiqih perbandingan mazhab atau fiqih muqarin (muqaranatul-madzahib). Maka dia akan merusak tatanan keilmuan di bidang ilmu fiqih itu sendiri.

Untuk mendapatkan nara sumber yang ahli sesuai bidangnya sebenarnya sama sekali tidak ada kesulitan. Sebab di dunia Islam tersebar begitu banyak perguruan tinggi Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang baku dan original. Masalahnya memang mereka yang sudah lulus kuliah itu tidak dikenal oleh para pengurus kajian dan majelis taklim.

Namun langkahnya sederhana, begitu sudah punya keinginan untuk menghadirkan nara sumber sesuai dengan bidang ilmu-ilmu keislaman, sebenarnya untuk mendapatkan perkara yang mudah.

D. Balada Mahasiswa Timur Tengah

Saya sebenarnya bukan mahasiswa Timur Tengah, meski pun tidak masuk kategori mahasiswa lokal juga. Status saya agak ambigu antara lokal dan timur tengah.

Gara-garanya saya kuliah di LIPIA, yang secara lokasi, kami tidak keluar negeri dan tetap di Jakarta saja. Jadi saya ini produk lokal kalau secara georgrafis.

Tapi secara konten, LIPIA adalah Univesitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia. Dosen, kurikulum, jadwal kuliah dan libur musim panas kita ikut Saudi. Termasuk bahasa pengantar dan sistem ujian serta penilaian dan juga gelar el-ce, meski pun yang terakhir ini tidak official.

Jadi kegalauan yang dirasakan mahasiswa Timur Tengah seperti Azhar, Madinah, dan lainnya juga saya ikut rasakannya juga.

Galaunya dimana?

1. Pertama : Lapangan Kerja

Untuk jadi PNS atapun juga terjun ke dunia kerja secara umum, jadi pegawai atau buruh, kita-kita ini punya tiga problem.

Problem pertama bahwa ilmu yang kita pelajari di Timur Tengah sana nyaris tidak ada yang dibutuhkan untuk jenis dunia kerja disini. Kita tidak belajar

managemen, marketing, atau pun jenis skill tertentu di dunia kerja. Kita belajar Fiqih, Tafsir, Hadits, Qiroat, Nahwu, Sharaf, Adab, Balaghah, dan Tasawuf. Intinya, secara ilmu sebenarnya tidak nyambung.

Problem kedua bahwa ijazah kita di Indonesia masih harus disetarakan dulu, kalau mau melamar PNS misalnya. Harus urus ke Diknas untuk urusan ini dan itu.

Prolem ketiga, kalau pun kita terjun ke dunia kerja betulan, jadi pegawai negeri atau swasta misalnya, kita tetap dapat sorotan masyarakat. Dikatain orang, percuma kuliah ke Arab kalau ujung-ujungnya cuma jadi kuli dan pegawai doang. Mana ilmunya yang dituntut bertahun-tahun disana? Kok tigak berguna?

Nah, dilematis sekali bukan.

Mungkin sebagian teman yang lulusan Timur Tengah pernah mengalami dilema itu. Di satu sisi mau menikah dan berkeluarga kan butuh ma'isyah, pemasukan keuangan. Tapi giliran kerja jadi pegawai, disitulah hambatannya.

2. Kedua : Dunia Dakwah

Anggaplah sejak awal teman-teman lulusan TImur Tengah ini memang tidak ada niat mau kerja dalam arti jadi PNS, pegawai atau buruh dan mau mengabdikan ilmunya dalam dunia dakwah.

Tetap saja masih ada masalah. Masalahnya malah ada dua.

Pertama, tiak siap jadi ustadz dan terjun ke dunia dakwah. Sebab selagi kuliah dulu, tujuan dan niat

belajar hanya sebatas dapat nilai tinggi dan lulus. Sudah segitu saja. Tidak ada gambaran nanti kalau lulus dan pulang ke tanah air, terus mau ngapain.

Maka tidak rajin talaqqi, kurang terbiasa memberi ceramah yang menarik minat pendengarnya. Kitab dan bukunya tetap masih di dalam karton yang belum dibuka segelnya. Ilmunya hanya di buku dan kertas ujian.

Masalah kedua, ketika sudah lulus dan pulang ke tanah air, mungkin niatnya tulus, yaitu mau mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah dituntutnya sampai ke Arab sana. Tapi tidak tersedia tempat untuk berkiprah. Sejak masih kuliah tidak punya tidak punya koneksi yang nantinya akan menyalurkan skill dan ilmunya untuk ditebar di tanah air.

Ujung-ujungnya cuma jadi ustadz kecil tak dikenal di pesantrennya dulu, atau pesantren entah di balik gunung mana yang tidak ada di peta. Itu pun cuma mengajar anak-anak kecil saja. Paling tinggi ngajar level madrasah aliyah.

Ilmu yang dimiliki ternyata jauh lebih tinggi spesifikasinya ketimbang ilmu buat ngajar anak aliyah. Malah sebagiannya hanya pasrah ketika disuruh ngajar kelas SD. Lulusan Timur Tengah bergelar LC, tapi ngajarnya anak-anak sehalus anak SD. Ilmunya jadi kurang manfaat.

Seharusnya lulusan TImur Tengah ini mengajar muslim perkotaan yang haus ilmu agama, miskin rujukan original. Sampai-samapi mereka belajar

agama dari sumber-sumber yang sangat tidak kompeten. Mulai dari aktifis, artis, badut, muallaf, motivator dan politikus.

Ibarat gelandangan lapar lagi cari makan di tong sampah, mengais-ngais makanan yang sudah busuk tak layak dikonsumsi. Saingan dengan sekawanan kucing liar yang tidak punya tempat sumber makanan yang sehat.

Sudah seharusnya ilmu yang sudah ditimba dari jauh di Arab sana, lalu disampaikan kepada kalangan muslim perkotaan ini. Sebab mereka jauh lebih membutuhkan dan sebenarnya juga jauh lebih menjanjikan.

Penutup

Tulisan terkait dengan fenomena muslim perkotaan ini adalah tulisan rintisan. Masih banyak yang harus dieksplorasi lebih jauh. Dan banyak titik yang belum tersentuh.

Semoga buku kecil ini bisa bermanfaat dan bisa menambah wawasan kita dalam memahami ilmu-ilmu keislaman, serta masalah yang dihadapi dalam realitas kehidupan.

Wassalam